

ANALISIS PENGEMBANGAN KOMPETENSI PSIKOMOTORIK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA DI TK ISLAM DURROTUSSHIBYAN BOGOR

Rahma Auliaya¹, Amaliyah²

^{1,2} Universitas Pamulang, Indonesia

Email: rahmaauliaya20@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i4.3624>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

Keywords:

Psychomotor Competencies

Student Independence

Early Childhood



ABSTRAK

This study aims to: (1) describe the development of psychomotor competence of students at Durrotusshibyan Islamic Kindergarten, Bogor, (2) describe the factors that support and inhibit students' psychomotor competence, and (3) analyze the role of psychomotor competence development in shaping students' independence. This study is a qualitative study with a descriptive approach. The research subjects consisted of the principal, teachers, and students of group B1 of Durrotusshibyan Islamic Kindergarten, Bogor. Data were collected through observation, interview, and documentation techniques, then analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The results of the study indicate that: (1) the development of psychomotor competence is carried out through learning activities that train motor skills, especially imitating patterns and habits of daily activities; (2) supporting factors include cooperation between schools and parents, habits of independent activities at home, and consistent training from teachers, while inhibiting factors include differences in the level of maturity of children's development, the habit of frequent assistance, high use of digital devices, and an overprotective family environment; (3) The development of psychomotor competencies plays a vital role in fostering student independence through increased physical abilities, fostering self-confidence, and fostering a sense of responsibility in everyday life.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengembangan kompetensi psikomotorik siswa di TK Islam Durrotusshibyan Bogor, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kompetensi psikomotorik siswa, dan (3) menganalisis peran pengembangan kompetensi psikomotorik dalam membentuk kemandirian siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik kelompok B1 TK Islam Durrotusshibyan Bogor. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan kompetensi psikomotorik dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yang melatih motorik, khususnya meniru pola serta pembiasaan aktivitas sehari-hari; (2) faktor pendukung meliputi kerja sama sekolah dan orang tua, pembiasaan aktivitas mandiri di rumah, serta latihan konsisten dari guru, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan tingkat kematangan perkembangan anak, kebiasaan sering dibantu, tingginya penggunaan perangkat digital, dan lingkungan keluarga yang terlalu protektif; (3) pengembangan kompetensi psikomotorik berperan penting dalam membentuk kemandirian siswa melalui peningkatan kemampuan fisik, penumbuhan rasa percaya diri, dan pembentukan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: kompetensi psikomotorik, kemandirian siswa, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan dasar anak pada masa *golden age*. Pada periode ini, seluruh aspek perkembangan—mulai dari kognitif, sosial-emosional, hingga fisik-motorik—berkembang dengan sangat pesat. Salah satu aspek perkembangan yang memegang peranan krusial namun sering kali luput dari perhatian utama adalah kompetensi psikomotorik. Kompetensi psikomotorik mencakup keterampilan gerak, baik motorik kasar maupun halus, yang melibatkan koordinasi saraf dan otot. Penguasaan keterampilan psikomotorik bukan sekadar tentang ketangkasan fisik, melainkan modal dasar bagi anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bergantung pada orang dewasa di sekitarnya (Era, 2020; Irma et al., 2019; Nurmadiyah, 2016).

Kemandirian merupakan salah satu sikap dan karakter dasar yang penting ditanamkan sejak usia dini. Melalui pengembangan kompetensi psikomotorik—seperti latihan meniru pola, memegang alat tulis atau makan, melipat, dan pembiasaan aktivitas perawatan diri (*self-care*)—anak secara bertahap belajar mengendalikan tubuhnya, mengeksplorasi lingkungan, serta menyelesaikan tugas-tugas sederhananya sendiri (Misyono et al., n.d.; Mubin, n.d.). Proses ini berdampak langsung pada peningkatan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab anak atas tindakan yang dilakukannya. Namun, tantangan dalam mengoptimalkan kompetensi psikomotorik anak di era modern semakin kompleks. Tingginya paparan perangkat digital (*gadget*) yang memicu perilaku *sedentary* (kurang gerak), kebiasaan orang tua atau pengasuh yang terlalu protektif, serta perbedaan tingkat kematangan perkembangan tiap anak sering kali menjadi penghambat utama terbentuknya kemandirian.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya motorik dalam perkembangan anak, namun sebagian besar masih terfokus pada pengaruh stimulasi fisik terhadap aspek kognitif saja. Masih terbatas kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana integrasi strategi pembelajaran psikomotorik di sekolah, hambatan faktual di lapangan, serta dampaknya terhadap pembentukan sikap mandiri anak usia dini di lingkungan sekolah berbasis Islam. Oleh karena itu, terdapat celah kajian (*research gap*) mengenai bagaimana pola integrasi pembiasaan psikomotorik di sekolah dan rumah dapat saling mendukung dalam membangun kemandirian anak.

TK Islam Durrotusshibyan Bogor hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan program pembiasaan dan kegiatan fisik-motorik terstruktur untuk membentuk karakter mandiri para siswanya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan kompetensi psikomotorik siswa di TK Islam Durrotusshibyan Bogor, (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pengembangan tersebut, serta (3) menganalisis peran pengembangan kompetensi psikomotorik dalam membentuk kemandirian siswa secara komprehensif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi literatur PAUD serta masukan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam merancang stimulasi psikomotorik yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengembangan kompetensi psikomotorik dalam membentuk kemandirian siswa. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara naturalistik di lapangan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Durrotusshibyan yang berlokasi di

Bogor. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik kelompok B1 TK Islam Durrotusshibyan Bogor. Pemilihan kelompok B1 didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada kelompok usia ini berada pada tahap transisi penting dalam penguasaan keterampilan motorik dan pembentukan kemandirian sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi terstruktur dan partisipatif terbatas dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang melatih psikomotorik serta tingkat kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan siswa, serta dokumen rekapitulasi perkembangan anak.

Teknik keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik guna menjamin validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan dokumen pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian data antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengembangan Kompetensi Psikomotorik Siswa di TK Islam Durrotusshibyan Bogor

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti di lapangan, pelaksanaan pengembangan kompetensi psikomotorik pada peserta didik kelompok B1 di TK Islam Durrotusshibyan Bogor diselenggarakan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan. Pengembangan ranah psikomotorik ini tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan terintegrasi secara utuh (*integrated curriculum*) ke dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran harian, mulai dari penyambutan siswa di pagi hari, kegiatan pembuka, kegiatan inti, hingga program pembiasaan rutin (*daily habituation*).

Pengembangan kompetensi ini dirancang secara khusus untuk mematangkan dua ranah utama gerak anak, yaitu motorik kasar (*gross motor skills*) dan motorik halus (*fine motor skills*), yang disesuaikan secara cermat dengan tahap perkembangan neuro-fisik anak usia 5-6 tahun (Yunus, 2018; Yunus & Rahmatullah, 2024). Secara mendetail, pelaksanaan strategi pengembangan kompetensi psikomotorik di TK Islam Durrotusshibyan Bogor dijabarkan dalam beberapa fokus kegiatan utama sebagai berikut:

a. Kegiatan Meniru Pola dan Pelatihan Keterampilan Koordinasi Mata-Tangan (Hand-Eye Coordination)

Pelatihan motorik halus di kelompok B1 difokuskan pada penguatan otot-otot kecil pada jari tangan, pergelangan tangan, serta peningkatan ketajaman koordinasi visual-motorik. Pembelajaran ini disusun mulai dari tingkat kesulitan terbingbing hingga tingkat manipulasi mandiri. Strategi konkret yang diterapkan di kelas meliputi:

1. Siswa secara rutin dilatih untuk menirukan berbagai bentuk garis dasar (garis lurus, lengkung, zig-zag, dan gelombang), bangun datar sederhana (lingkaran, persegi, segitiga), hingga simbol huruf dan angka. Latihan ini berfokus pada pemantapan genggam tangan alat tulis (*pincer grasp*) dan pengaturan tekanan pensil di atas kertas. Guru

memberikan stimulasi dengan media visual yang menarik, seperti titik-titik panduan (*tracing lines*) yang bertahap dikurangi seiring bertambahnya kemahiran siswa.

2. Kegiatan menggunting dilakukan secara bertahap, dimulai dari menggunting bebas, menggunting mengikuti garis lurus tebal, hingga menggunting pola melengkung atau bentuk-bentuk gambar. Penggunaan gunting berujung tumpul (*safety scissors*) melatih kontrol kekuatan genggamannya serta pemisahan fungsi kedua tangan (*bilateral integration*)—satu tangan memegang dan memutar kertas, sementara tangan lainnya menggerakkan gunting. Sementara itu, kegiatan melipat kertas (*origami*) melatih ketelitian anak dalam meratakan lipatan (*creasing*) menggunakan ujung jari serta menumbuhkan kesabaran dan presisi spasial.
3. Kegiatan meronce menggunakan media benang tebal, tali kur, dan manik-manik berukuran bervariasi (mulai dari ukuran besar hingga sedang) menuntut konsentrasi tinggi serta koordinasi mata-tangan yang presisi. Aktivitas mewarnai tidak hanya difokuskan pada keindahan estatis, melainkan pada kemampuan anak mengontrol arah gerak pensil warna agar tidak melewati batas garis (*boundary control*). Pembelajaran ini terbukti secara bertahap meningkatkan daya tahan (*endurance*) otot jari anak saat melakukan tugas-tugas menulis.

b. Pembiasaan Aktivitas Sehari-hari (Self-Care Routines)

Di TK Islam Durrotusshibyan Bogor, pengembangan psikomotorik tidak berhenti pada lembar kerja siswa di dalam kelas, melainkan diterapkan secara fungsional dalam ranah kehidupan sehari-hari (*practical life skills*). Pihak sekolah menjadikan aktivitas perawatan diri sebagai wahana utama pelatihan motorik yang berdampak langsung pada karakter anak.

1. Setiap kali tiba dan hendak pulang sekolah, siswa dibiasakan untuk melepas dan memasang sepatu serta kaus kaki mereka sendiri secara mandiri. Anak dilatih untuk mengidentifikasi posisi posisi kanan-kiri sepatu dan menata sepatu secara rapi pada rak yang telah diberi label nama atau simbol visual masing-masing. Begitu pula dalam hal mengelola tas sekolah: siswa dilatih meletakkan tas pada loker, membuka dan menutup ritsleting, serta mengeluarkan atau memasukkan kembali buku dan tempat pensil tanpa dibantu guru.
2. Pada jam istirahat dan makan bersama, siswa dilatih untuk membuka tutup kotak makan dan botol minum mereka sendiri. Kegiatan sederhana seperti memegang sendok dan garpu dengan benar, membawa makanan ke mulut tanpa tumpah, serta merapikan remahan makanan yang berserakan di meja belajar merupakan sarana latihan motorik halus yang sangat kaya. Guru hanya berdiri sebagai fasilitator dan pemantau, memberikan bantuan verbal atau dorongan moral tanpa mengambil alih tugas fisik anak.
3. Sebelum dan sesudah melakukan aktivitas makan atau berkarya, siswa diwajibkan melakukan prosedur mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir secara mandiri sesuai dengan tahapan yang benar. Anak melatih gerakan menggosok telapak tangan, punggung tangan, sela-sela jari, hingga mengeringkan tangan menggunakan lap. Selain itu, setelah selesai melakukan kegiatan bermain atau belajar dengan media seperti plastisin, cat air, dan balok, siswa dibiasakan untuk mengumpulkan dan merapikan kembali seluruh alat permainan ke tempat semula (*clean-up time*).

c. Latihan Fisik-Motorik Kasar Terstruktur dan Permainan Tradisional

Untuk mengoptimalkan otot-otot besar, keseimbangan tubuh, dan koordinasi umum, sekolah merancang aktivitas fisik outdoor yang menyehatkan sekaligus menyenangkan. Latihan

motorik kasar ini umumnya dipusatkan pada kegiatan pembuka sebelum pembelajaran di dalam kelas dimulai:

1. Setiap pagi sebelum masuk kelas, seluruh siswa kelompok B1 berkumpul di halaman sekolah untuk mengikuti senam anak atau gerakan motorik berirama yang dipimpin oleh guru. Gerakan senam mencakup peregangan tangan, memutar pinggang, melompat searah irama musik, dan menghentakkan kaki. Aktivitas ini berfungsi sebagai *brain gym* yang melatih kesadaran tubuh (*body awareness*) serta mengalirkan oksigen secara optimal ke otak anak sebelum memulai aktivitas akademik.
2. Guru menyusun rintangan fisik sederhana menggunakan sarana fasilitas sekolah, seperti melompati lingkaran hula hoop, berjalan menjinjit di atas garis lurus/papan titian untuk melatih keseimbangan vestibular, berlari melekok-lekok (*slalom*) mengitari kerucut (*cone*), serta merayap di bawah terowongan buatan. Aktivitas ini sangat efektif untuk mengasah kelincahan (*agility*), persepsi ruang, serta kekuatan otot tungkai dan kaki anak.
3. Pengembangan motorik kasar juga dipadukan dengan kearifan lokal melalui pengenalan permainan tradisional anak Indonesia, seperti permainan engklek, lompat tali karet, dan lempar tangkap bola kain. Permainan engklek, misalnya, memberikan stimulasi intensif pada kekuatan otot satu kaki, kestabilan posisi berdiri, serta koordinasi saat melempar gaco ke petak sasaran. Melalui permainan kelompok ini, kompetensi fisik anak berkembang secara alami dalam suasana yang riang dan komunikatif.

Melalui kombinasi antara pelatihan motorik halus yang presisi, pembiasaan aktivitas *self-care* harian, serta aktivitas motorik kasar yang dinamis, TK Islam Durrotusshibyan Bogor berhasil menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya mengasah keterampilan gerak mekanis anak, tetapi juga meletakkan fondasi yang kokoh bagi kemandirian dan rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Peran Pengembangan Kompetensi Psikomotorik dalam Membentuk Kemandirian Siswa

Berdasarkan hasil analisis sintesis data observasi lapangan, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumentasi, penguasaan kompetensi psikomotorik terbukti memegang peranan yang sangat fundamental dan transformatif dalam membentuk kemandirian peserta didik kelompok B1 di TK Islam Durrotusshibyan Bogor. Pengembangan keterampilan fisik tidak sekadar mematangkan aspek mekanis gerak anak, melainkan menjadi fondasi psikologis dan kognitif yang memungkinkan anak untuk bertindak secara otonom.

Peran strategis pengembangan kompetensi psikomotorik terhadap pembentukan karakter mandiri siswa ini terwujud secara nyata dalam tiga dimensi utama:

a. Peningkatan Kemampuan Fisik dan Kemandirian Perawatan Diri (Self-Care)

Keterampilan psikomotorik secara langsung memberikan instrumen dan kapabilitas fisik konkret yang dibutuhkan oleh anak untuk bersikap mandiri. Kemandirian anak usia dini tidak dapat tumbuh hanya dengan imbauan verbal, melainkan membutuhkan kesiapan organ motorik untuk mengeksekusi instruksi dari pikiran. Ketika seorang anak telah menguasai koordinasi motorik halus—seperti kekuatan *pincer grasp* (mengapit benda dengan jempol dan telunjuk) serta presisi koordinasi mata-tangan—dan dibarengi matangnya motorik kasar (seperti keseimbangan postural dan stabilitas tubuh), anak secara teknis memiliki kesiapan mekanis untuk menyelesaikan tugas-tugas perawatan diri (*self-care*) (Astria, 2022a, 2022b; Ihlas et al., 2022; Reswita, 2021).

Di TK Islam Durrotusshibyan Bogor, keterkaitan ini terlihat jelas dari beberapa aspek kemampuan fungsional siswa:

- a. **Kemandirian Berpakaian dan Berhias (*Dressing Skills*):** Matangnya kelenturan jemari membuat siswa kelompok B1 tidak lagi kesulitan saat memasukkan dan melepas sepatu velcro atau sepatu bertali, memakai kaus kaki sendiri, serta mengancingkan atau membuka kancing baju. Kemampuan fisik ini menghilangkan hambatan mekanis yang selama ini menjadi alasan utama anak meminta bantuan orang dewasa.
- b. **Kemandirian Saat Makan (*Self-Feeding*):** Penguasaan kontrol lengan dan pergelangan tangan memungkinkan anak memegang sendok dan garpu dengan stabil, membuka tutup tempat makan yang rapat, membocorkan cairan tanpa tumpah dari botol minum, serta menyuap makanan ke mulut dengan rapi.
- c. **Kemandirian Pengelolaan Alat Pribadi (*Belongings Management*):** Anak mampu secara mandiri merapikan dan menutup ritsleting tas, menyusun perlengkapan sholat (seperti mengulung sejadah), serta mencuci dan mengeringkan tangan sendiri sesuai prosedur kebersihan yang benar.

Proses penguasaan kapabilitas fisik ini secara bertahap mengubah status psikologis anak dari individu yang "tergantung pada bantuan pengasuh" (*dependent*) menjadi individu yang "berdaya dan mampu mengontrol dirinya sendiri" (*autonomous*).

- b. **Penumbuhan Rasa Percaya Diri dan Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)**

Selain memberikan kemampuan teknis, pengembangan kompetensi psikomotorik berdampak langsung pada kondisi psikologis dan persepsi diri (*self-perception*) anak. Keberhasilan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas fisik yang menantang – seperti berhasil melipat kertas origami yang rumit, menggunting gambar mengikuti lekukan garis dengan presisi, atau berhasil menyeberangi papan titian tanpa terjatuh – memberikan pengalaman keberhasilan yang nyata (*mastery experiences*).

Dalam perspektif teori belajar sosial, *mastery experiences* merupakan sumber utama terbentuknya **efikasi diri (*self-efficacy*)**, yaitu keyakinan internal seorang anak bahwa dirinya memiliki kapasitas untuk menyelesaikan tugas-tugas baru yang akan dihadapinya. Peran pengembangan psikomotorik dalam menumbuhkan efikasi diri anak di TK Islam Durrotusshibyan Bogor tercermin melalui:

- 1) **Penurunan Kecemasan Perpisahan (*Separation Anxiety*):** Anak-anak yang memiliki kompetensi fisik yang baik cenderung lebih siap saat ditinggal oleh orang tua di pagi hari. Mereka merasa percaya diri bahwa mereka mampu bertahan, bermain, dan mengurus kebutuhan fisiknya di kelas tanpa kehadiran orang tua.
 - 2) **Keberanian Mengambil Inisiatif Belajar:** Pengalaman berhasil menaklukkan rintangan psikomotorik menumbuhkan mental pantang menyerah. Saat menghadapi tugas baru yang lebih sulit (seperti meniru tulisan kalimat pendek atau membuat kerajinan baru), anak yang percaya diri tidak lagi menunjukkan sikap ragu-ragu, takut salah, atau langsung menangis meminta tolong, melainkan mencoba mengerjakannya terlebih dahulu secara mandiri.
 - 3) **Kebanggaan atas Pencapaian Diri (*Sense of Accomplishment*):** Kepuasan emosional yang dirasakan anak saat berhasil menyelesaikan karya fisik (seperti ronce yang panjang atau gambar yang diwarnai rapi) menjadi motivator internal yang mendorong anak untuk terus bereksplorasi tanpa bergantung pada dorongan eksternal.
- c. **Pembentukan Sikap Tanggung Jawab dan Kesadaran Sosial**

Peran strategis ketiga dari pengembangan kompetensi psikomotorik adalah pembentukan karakter tanggung jawab yang terintegrasi dengan kesadaran lingkungan sosial kelas. Di TK Islam Durrotusshibyan Bogor, pelatihan psikomotorik tidak dibiarkan sebagai

aktivitas fisik yang egoistis atau sekadar pemenuhan kebutuhan pribadi, melainkan dikaitkan erat dengan aturan dan ketertiban bersama.

Keterkaitan antara aksi motorik dan pembentukan sikap tanggung jawab ini terlihat dari beberapa fenomena pembelajaran:

- 1) Internalisasi Konsekuensi Aksi Fisik: Ketika anak menggunakan tangan dan ototnya untuk mengeluarkan dan memainkan media belajar (seperti balok, lego, atau plastisin), anak dilatih untuk memahami bahwa tindakan tersebut memiliki konsekuensi logis. Keterampilan motorik yang sama harus digunakan kembali untuk mengumpulkan, memilah, dan mengembalikan media tersebut ke tempat penyimpanan semula (*clean-up time*).
- 2) Penumbuhan Tanggung Jawab Lingkungan: Anak-anak dibiasakan untuk menggunakan keterampilan fisiknya guna menjaga kebersihan area belajarnya sendiri. Jika anak secara tidak sengaja menumpahkan air minum atau menyisakan remahan makanan di atas meja, guru tidak langsung membersihkannya. Sebaliknya, anak diarahkan untuk mengambil lap, menyapu remahan dengan tangannya, dan membersihkan meja tersebut secara mandiri.
- 3) Kesadaran Bertindak dalam Lingkungan Sosial: Pembiasaan motorik melalui kegiatan mengantre (seperti saat mencuci tangan atau melewati papan titian) melatih kontrol diri dan kesadaran anak akan keberadaan orang lain. Keterampilan fisik diatur sedemikian rupa agar anak tidak saling dorong, melainkan mampu mengendalikan pergerakan tubuhnya demi kenyamanan bersama.

Melalui keterpaduan antara kemandirian fisik (*self-care*), ketahanan emosional (*self-efficacy*), dan kesadaran sosial (*responsibility*), pengembangan kompetensi psikomotorik di TK Islam Durrotusshibyan Bogor terbukti sukses mentransformasi peserta didik menjadi pribadi yang mandiri, berkarakter, serta siap menghadapi tuntutan perkembangan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi psikomotorik siswa kelompok B1 di TK Islam Durrotusshibyan Bogor terintegrasi secara komprehensif melalui kegiatan pembelajaran harian dan program pembiasaan rutin. Pengembangan motorik halus difokuskan pada latihan meniru pola, menggunting, melipat, meronce, dan mewarnai untuk memantapkan koordinasi mata-tangan serta kelenturan jari. Sementara itu, pengembangan motorik kasar dioptimalkan melalui senam pagi, permainan ketangkasan, dan permainan tradisional guna melatih keseimbangan serta kekuatan fisik. Seluruh stimulasi fisik ini diperkuat dengan pembiasaan aktivitas perawatan diri harian seperti melepaskan sepatu, mengelola tas, makan mandiri, dan menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Proses pengembangan kompetensi psikomotorik tersebut dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Faktor pendukung utama mencakup sinergi yang harmonis antara sekolah dan orang tua, konsistensi bimbingan guru yang tidak mengambil alih tugas fisik anak, serta ketersediaan alat peraga edukatif yang memadai. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keragaman tingkat kematangan fisik anak, kecenderungan orang tua yang terlalu melayani kebutuhan anak di rumah, maraknya penggunaan perangkat digital yang memicu perilaku kurang gerak, serta pola asuh keluarga yang terlalu protektif sehingga membatasi ruang eksplorasi fisik anak.

Pengembangan kompetensi psikomotorik terbukti memberikan kontribusi yang transformatif terhadap pembentukan kemandirian siswa kelompok B1. Kematangan fisik memberikan kapabilitas mekanis konkret bagi anak untuk mengurus kebutuhan pribadinya secara mandiri tanpa bergantung pada orang dewasa. Selain itu, pengalaman berhasil menaklukkan tantangan fisik secara konsisten membangun efikasi diri dan rasa percaya diri anak dalam mengambil inisiatif belajar. Pada akhirnya, pembiasaan melatih gerak fisik ini membentuk sikap tanggung jawab anak terhadap pengelolaan barang pribadi dan ketertiban lingkungan sosial di sekitarnya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, sekolah dan pendidik disarankan untuk terus memperkaya variasi media pembelajaran psikomotorik serta memperkuat program edukasi bagi orang tua agar pola pengasuhan kemandirian di sekolah dan di rumah berjalan selaras. Pihak orang tua diharapkan lebih memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengurus kebutuhan fisiknya sendiri serta membatasi durasi penggunaan perangkat digital agar eksplorasi fisik anak terstimulasi secara maksimal. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian kuantitatif guna mengukur secara presisi besarnya pengaruh kematangan motorik terhadap tingkat kemandirian anak pada rentang usia yang berbeda.

REFERENSI

- Astriya, B. R. I. (2022a). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/7634>
- Astriya, B. R. I. (2022b). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/jurnalaud/article/view/7634>
- Era, P. (2020). PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI ERA. *AL-TARBIYAH : JURNAL PENDIDIKAN*, 30(2), 171–185. <https://doi.org/10.24235/ath.v>
- Ihlas, I., Haerul, H., & Muslim, M. (2022). Nilai-Nilai Budaya Yang Diterapkan Di PAUD Alam JA Warraihan Santi Kota Bima. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN* <http://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1088>
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Misyono, Y., Ngarifin, M. P. I., & Mubin, M. S. I. N. (n.d.). Kompetensi Literasi Bagi Guru Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran (Kajian QS Al-'Alaq Ayat 1-5). *Repository FITK UNSIQ*.
- Mubin, N. (n.d.). KOMPETENSI LITERASI BAGI GURU DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN (Kajian QS Al-'Alaq Ayat 1-5).
- Nurmadiyah, N. (2016). STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. *Al-Afkar Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.101>
- Reswita, D. K. A. N. D. S. W. A. N. D. R. (2021). Pelatihan Perencanaan Dan Penerapan Media Loose Parts Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Bagi Guru PAUD Kecamatan Rumbai Pesisir. *Wahana Dedikasi Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 4(2), 34. <https://doi.org/10.31851/dedikasi.v4i2.5906>
- Yunus, Y. (2018). Metode Guru PAI Dalam Menerapkan Pembinaan Mental. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 173–191.

Yunus, Y., & Rahmatullah, M. (2024). Evaluating Academic Supervision Programs in Early Childhood Education: A Case Study of TK Al-Alif in Indonesia. *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 2(1), 19–32. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v2i1.560>